



International Conference on Language Education

This is to certify that

Dra. Hj. Sulastriningsih Dj., M.Hum.

as

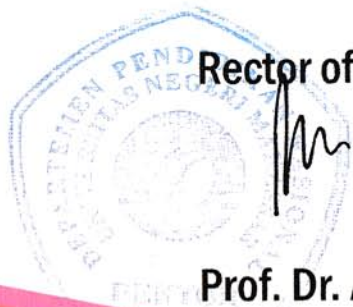
Presenter

has attended

"The International Conference on Language Education"
Conducted by the Language Center of the State University of Makassar
on 23-24 November 2009
Makassar, Indonesia

Makassar, November 24th, 2009

Rector of UNM,



Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd.

Director of Language Center,

Prof. Dr. Baso Jabu, M.Hum.

Editor : Hj. Murni Mahmud, Ph.D

ICOLE

International
Conference On
Language Education



TEACHING AND LEARNING LANGUAGES IN CONTEMPORARY SOCIETY

**PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LANGUAGE EDUCATION (ICOLE)**

Makassar, 23-24 November 2009



**PUBLISHED BY LANGUAGE CENTER
STATE UNIVERSITY OF MAKASSAR
DECEMBER 2009**

FROM EDITOR

This book "*Teaching and Learning Languages in Contemporary Society*" is a collection of papers that have been presented in International Conference on Language Education (ICOLE), held by Language Center, State University of Makassar, 23-24 November 2009 in Hotel Denpasar, Panakkukang Boulevard Makassar.

There are 43 titles presented covering many themes:

- Issues in English, Indonesian languages, and Regional Languages,
- Learners' Problems on Learning languages
- Innovations in teaching languages
- Methods and Media in teaching languages
- The Roles of Media in English Language Teaching
- Innovations in IT- Based English Language Teaching
- Language Assessment
- Contributions of Linguistics and Literature to English Teaching Solutions
- Corpus Linguistics
- Other Related Topics

With those topics, this conference had served as a forum to discuss ideas on the important roles of language education in contemporary Indonesian society, either English as international language, Indonesian language as a national language, or regional language to serve regional identity.

Thanks to the committee with their hard work so that the conference was held successfully. Thanks to all of the writers in this book who have shared their ideas. Hopefully this book will be a valuable resource in academic and professional life.

Makassar, 23 December 2009

Hj. Murni Mahmud, Ph.D
Editor

CONTENTS

FROM EDITOR.....	i
CONTENTS.....	..ii

Panel Session Day 1:

1. A Role for Local Languages as Languages of Instruction in the Indonesian Education System. <i>John Bowden</i>	1
2. Pengajaran Bahasa Asing, Pengembangan Bahasa Nasional, dan Pemertahanan Bahasa Daerah <i>Muhammad Amin Rasyid</i>	2

Parallel Session Day 1:

1. Developing Reading Lessons from Authentic Materials Using <i>Hot Potatoes</i> <i>Gusti Astika</i>	9
2. Teaching Writing Essay through Film for College Students <i>Rica S. Wuryaningrum & Ferra Dian Andanty</i>	19
3. The Application of Think-Aloud Protocols to Detect Students' Metacognitive Writing Strategies <i>Andjarwati Sadik</i>	25
4. Autonomous Learning: Alternative Model to Improve Students' English Proficiency <i>Sukardi Weda</i>	26
5. The Use of Interactive Smartboard in Language Teaching <i>Indra Charismiadi</i>	31
6. Thank You, Facebook! The contribution of Facebook to (English) language learning, teaching, research, & development <i>Frances Sinanu</i>	32
7. Students Problems and Strategies In Listening Comprehension <i>Syarifuddin Dollah</i>	33
8. Semiotic in Advertisement <i>Emma Bazergan</i>	34
9. Cross-Cultural Pragmatic Failure <i>Samtidar</i>	40

10. Mulok dalam Bahasa Ibu: Pengalaman di Sulawesi Tengah <i>Esther Koestito & Laksono Pambudi</i>	49
11. Shipping and Trading Networking of the Tukang Besi Islands Society in Southeast Sulawesi: A Linguistic Approach <i>La Ode Rabani</i>	56
12. Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 26 Makassar <i>Sulastriningsih Djumingin</i>	63 65
13. Pendidikan Multibahasa Melalui Bahasa Ibu: Sebuah Pertimbangan <i>Luminda Tahapary & Wahyu Kristianti R.P</i>	73
14. Problematika Pembelajaran Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan <i>Kembong Daeng</i>	82
15. Tes UKBI dan Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan <i>Ekti Budihastuti</i>	89
16. Pengajaran Etika Berbasis Kearifan Lokal Makassar di Era Globalisasi <i>Ery Iswary</i>	99
17. Prefix of Napu Language <i>Sriati Usman</i>	107
18. Kemutlakan Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan <i>Soft Skill</i> <i>Rosida Tiurma Manurung</i>	114
19. Menggugat Budaya Jender dalam Praksis Pendidikan <i>Yunidar Nur</i>	122
20. Kekuasaan, Jarak dan Kesantunan: Suatu Analisis Fungsional dalam Teks <i>Gusnawaty</i>	126
21. Memaknai Budaya Lokal dan Global Melalui Internet dalam Pengajaran Bahasa Asing <i>Laelah Azizah S Suhaeb</i>	137
22. Implementasi Strategi Belajar Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Asing <i>Mantasiah</i>	143
23. Model Pembelajaran <i>Sprechfertigkeit</i> dengan Pendekatan Pragmatik <i>Muh. Anwar</i>	149

Panel Session Day 2:

1. An Interactive-based English Grammatical Teaching Model called 'Paired Interaction' for Improving learners' English Proficiency: A Quasi-Experimental Study
Abdul Hakim Yassi..... 158
2. Language and Gender in English Language
Murni Mahmud 167
3. Implementating IT-Based English Language Teaching in A Low Tech Country
Indra Charismiadi 174

Parallel Session Day 2:

1. Using Bilingual or Monolingual Approach in ELT Classroom
Masruddin..... 175
2. A Proposed Model for Designing Intensive Indonesian Language Programs for Foreigners in Indonesia
Brendon Marshall 182
3. Contribution of Folkstories to English Teaching Solution
Nasiruddin Sainu 187
4. The Teaching and Learning of English among Secondary Schoolchildren: Challenges and Opportunities
Hariharan N. Krishnasamy..... 194
5. EFL Classroom Management
Maemuna Muhayyang..... .203
6. Teaching Vocabulary for Beginners through Picture
Ferry Rita..... 211
7. Observing Teacher's and Students' English: (Discourse Analysis of The Classroom)
Majid Wajdi 218
8. Vocabulary Errors Made by The Indonesian Learners in Learning English as a Second Language
Fatimah Hidayahni Amin..... 229

9. A Comparison of Two Approaches for Vocabulary Acquisition through Reading <i>Mark Nicodemus</i>	236
10. Improving the Teaching of Indonesian Language: Reflecting on Students' Mistakes in Their English Discourse <i>Ferry Antoni</i>	242
11. Contributions of Poetry for English Teaching <i>Ratnawati</i>	249
12. Empowering Questioning in EFL Learning through Group Presentation <i>Muliati M.</i>	259
13. Human Resource Development in English Language Teaching Management <i>Mawardin M. Said</i>	262
14. Developing Listening Skill through Learning Strategy in Listening Comprehension <i>Jumharia Djamereng</i>	270
15. Strategies Used By L1 English Speakers Learning Indonesian as a Foreign Language (If1): Pronouns Retention and Retrieval <i>Rusdiana Junaid</i>	281

PENERAPAN PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 26 MAKASSAR

Sulastriningsih Djuningin
Staf Pengajar Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan terjadinya pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini akan menggambarkan tentang motivasi (aktivitas) belajar siswa dan hasil belajar siswa sebagai dampak dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil belajar akan dibandingkan dengan hasil pembelajaran konvensional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar semester ganjil tahun ajaran 2009-2010 sebanyak 68 orang dari dua kelas yakni VII₁ dan VII₃ masing-masing 34 orang. Penentuan sampel dilakukan secara random sampling dari tujuh kelas yang ada, selanjutnya melalui random ditentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif dan pada kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan selama satu semester (2 x pertemuan dalam seminggu). Setiap pertemuan diberikan *pretes dan postes*. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar. Dari data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan statistik inferensial uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) skenario pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah disusun oleh guru sudah sesuai yang dituntut oleh model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) Motivasi (aktivitas) belajar siswa belajar siswa meningkat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, (3) Kualitas pelaksanaan pembelajaran meningkat ditandai dengan keaktifan guru yang lebih mengarah pada pemberian motivasi, pembimbingan, dan peranannya sebagai fasilitator, (4) Hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tergolong tinggi, (5) Hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan model pembelajaran konvensional tergolong rendah, dan (6) Penerapan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia secara tepat dapat meningkatkan motivasi (aktivitas) dan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

KATA KUNCI: Pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran kooperatif, motivasi dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesasteraan Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia sangat perlu dibenahi terus-menerus sehingga hasil pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat.

Pembelajaran bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat Indonesia merupakan salah satu bagian atau alat pendidikan nasional. Sebagai bagian pendidikan nasional, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membimbing siswa sehingga mereka: (1) memiliki pengetahuan yang sahih tentang bahasa Indonesia, (2) terampil menggunakan bahasa Indonesia, dan (3) memiliki sikap mental positif (hormat, bangga, serta prihatin) terhadap bahasa Indonesia (Oka, 1980: 51).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperbaiki sistem pembelajaran yakni metode, dan strategi pembelajaran agar siswa termotivasi dan senang untuk belajar. Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran.

Kenyataan menunjukkan, bahwa kooperatif memungkinkan beberapa hal, yakni sikap positif siswa berkompetisi, meningkatkan prestasi akademik, keterampilan sosial, dan harga diri. Hal ini tampak pada beberapa penelitian, antara lain: Ruslan dkk (2003) pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 26 Makassar, tampak kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Suradi (2003) pada pembelajaran matematika di SMP kota Makassar, juga menunjukkan bahwa kooperatif dapat meningkatkan aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa dalam matematika, Djadir (2004) menunjukkan bahwa hasil belajar dengan model kooperatif cenderung meningkat sehingga motivasi belajar siswa pun meningkat pada pembelajaran matematika di SMP. Penelitian Mahmudah dkk., (2007) dalam pembelajaran kooperatif tipe Rembuk Ahli cenderung meningkat tentang membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Makassar.

Penelitian kooperatif yang dikemukakan tersebut, ternyata berhubungan dengan bidang studi matematika. Penelitian oleh Mahmudah dkk. tersebut adalah penelitian tentang bahasa Indonesia, tetapi menggunakan strategi model kooperatif Rembuk ahli di samping kajian penelitian itu hanya menyangkut satu aspek kebahasaan yaitu membaca pemahaman. Artinya, penelitian tentang kooperatif dalam bahasa Indonesia sudah ada, tetapi hanya terbatas pada topik tertentu dan menyangkut jenis kooperatif yang lain (Rembuk Ahli) sehingga belum cukup dijadikan pedoman dalam hal pola pembelajaran kooperatif.

Kenyataan lain, telah banyak pula usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam peningkatan pendidikan, misalnya: melaksanakan seminar, pelatihan, workshop, dan diklat tentang berbagai model pembelajaran, bahkan sudah dicontohkan dalam wujud CD. Di samping itu, pemerintah sebenarnya juga sudah melakukan usaha perbaikan mutu pendidikan. Namun, pelatihan-pelatihan yang dilakukan selama ini belum menyeluruh, belum merata, baik kuantitas maupun kualitas. Bahkan, pelatihan masih lebih terbatas pada pemahaman konsep/teori, bukan pada penerapannya. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Student Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran di SMP dengan ruang lingkup yang lebih luas yakni kelas VII semester 1 (delapan kompetensi dasar) dengan alasan sebagai berikut: (1) untuk memberikan pengalaman yang lebih luas kepada guru-guru tentang model kooperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) untuk memperoleh pola yang standar tentang model kooperatif tipe STAD yang dapat digunakan pada kompetensi dasar tertentu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan tertentu (SMP), dan (3) Melalui model kooperatif tipe STAD, diharapkan guru dapat meningkatkan peran guru dalam memfasilitasi, memotivasi, dan membimbing siswa. Aktivitas belajar siswa, kerja sama, berdiskusi untuk memecahkan masalah belajar diharapkan semakin dinamis. Dengan demikian, peran guru, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam artian dapat memacu keingintahuan dan memotivasi siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Masalah: (1) Bagaimanakah skenario pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD? (2) Bagaimanakah aktivitas guru mengajarkan bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD? (3) Bagaimanakah aktivitas siswa belajar bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD? (4) Bagaimanakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD? (5) Bagaimanakah hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan model konvensional? (6) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 26 Makassar?

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar Bahasa Indonesia

Hamalik (1994: 37), bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini didukung hasil penelitian (Miles, 1999 dalam Marpaung, 2003) bahwa suasana yang menyenangkan dapat meningkatkan hasil belajar yang signifikan. Teori yang melandasi belajar ini adalah konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dikonstruksi sendiri oleh pembelajar. Pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah konstruksi atau bentukan dari orang itu sendiri (Suparno, 1997, Marpaung, 2003) dan pembelajaran adalah mentransfer pengetahuan si pembelajar harus aktif baik mental maupun fisik. Menurut Marpaung (2003) belajar bahasa Indonesia menurut keaktifan pembelajar untuk berpikir yaitu bersama mental, fisik dan perasaan dalam menangkap, mengolah, menyimpan, mengambil kembali, mentransformasi informasi ke dalam struktur baru dan menggunakan pengetahuan baru itu.

Berbagai literatur (Slavin, 2000, Arends, 2000, Ibrahim dkk, 2000, Nur, 2000) menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif bukan hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial.

Tujuan Pembelajaran dan Kompetensi Belajar Bahasa Indonesia

Depdiknas (2006) dikemukakan bahwa pada kurikulum bahasa Indonesia sekolah yang berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan: (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri, (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar, (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya, (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah, (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia, dan (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Sesuai standar kompetensi, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan

intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, para guru seharusnya menyediakan banyak kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam pemecahan masalah secara kooperatif. Dalam penelitian ini kajian utama difokuskan pada kemampuan siswa bekerjasama dengan siswa lainnya, dalam mengkonstruksikan pengetahuan yang dimilikinya dengan menggunakan masalah kontekstual dalam kelompok kooperatif. Kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan penalaran akan dijadikan kajian pendukung sebagai akibat dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Pembelajaran atau pengajaran ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya, adalah upaya untuk membelajarkan siswa (Degeng, 1989). Dalam batasan pembelajaran ini secara implisit terlihat bahwa dalam kegiatan pembelajaran ada kegiatan memilih, menerapkan, dan mengembangkan metode, untuk mencapai hasil pembelajaran.

Perbaikan pertama yang perlu dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Menurut hasil penelitian Miller (1999) suasana yang menyenangkan dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Marpaung, 2003). Hal ini, sejalan dengan teori belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah proses mengonstruksi pengetahuan, dan teori belajar yang dilandasi filsafat konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari yang mengetahui (guru) kepada si pembelajaran (siswa). Pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah konstruksi atau bentukan dari orang itu sendiri (Suparno, 1997) dan dalam mengonstruksi pengetahuan itu si pembelajar harus aktif baik secara fisik maupun mental (Marpaung, 2003). Ditambahkan oleh Vygotsky bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia yang berpusat pada siswa sangat tepat yaitu siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan yang dipelajari, siswa harus secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sehingga dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih tinggi. Peran guru sebagai fasilitator, motivator dan membimbing bagi siswa yang menghadapi masalah belajar.

Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2000) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Lebih lanjut Slavin mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu mempelajari suatu materi. Pendapat serupa diungkapkan Thomson, et al. (1995), bahwa di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa dengan kemampuan heterogen, berbeda jenis kelamin, dan suku/ras serta saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, dalam pembelajaran kooperatif akan melatih siswa menerima perbedaan-perbedaan pendapat dan saling membantu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, di dalam pembelajaran kooperatif, kelas disusun atas kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok biasanya terdiri dari empat atau lima siswa dengan kemampuan berbeda: yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif perlu ditanamkan kepada siswa

menurut Arends (1997) dan Ibrahim, dkk (2000) unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) Siswa dalam kelompoknya haruslah bertanggung jawab bahwa "sehidup sepenanggunan", (2) Setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lainnya dalam kelompoknya disamping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi, (3) Semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (4) Siswa membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok, (5) Setiap siswa akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok, (6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (7) Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani di dalam kelompoknya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif dibatasi pada pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Untuk itu berikut ini akan diberikan beberapa kriteria dari pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Slavin (2000), pembelajaran kooperatif STAD mempunyai urutan kegiatan tetap (*STAD consists of a regular cycle of instructional activities*) sebagai berikut: (a) Mengajar merepresentasikan pelajaran, (b) Belajar dalam kelompok: siswa bekerja dalam kelompok mereka dengan dipandu oleh lembar kegiatan siswa untuk menuntaskan materi pelajaran, (c) Tes siswa mengerjakan kuis atau tugas lain secara individual, (d) Penghargaan kelompok.

Dalam penelitian ini urutan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan disesuaikan dengan keadaan siswa atau dimodifikasi, yaitu: presentasi materi pelajaran, belajar dalam kelompok, memamerkan karya kelompok, kunjungan karya, umpan balik antarkelompok, tes evaluasi dan refleksi oleh guru dan siswa, penghargaan kelompok, serta tindak lanjut.

Aktivitas Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Jones & Thomson (1993) menyarankan dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif, mendorong siswa untuk kreatif memecahkan masalah dan mendorong siswa untuk mendiskusikan perbedaan-perbedaan dengan mengurangi tekanan terhadap respon siswa yang harus tepat. Dalam melakukan problem solving bahasa Indonesia, siswa membutuhkan kolaborasi antara siswa dalam kelompok kooperatif heterogen. Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan baik, diharapkan dapat membantu teman-teman dalam kelompoknya yang kurang mampu. Membantu dalam hal ini bukan berarti memberikan jawaban, tetapi memberi petunjuk terhadap penyelesaian masalah pembelajaran bahasa Indonesia. Leiken & Zaslavsky (1997) mengilustrasikan adanya lima interaksi yang penting dan mungkin terjadi, yaitu Siswa-Siswa (S-S) Siswa-Perangkat Pembelajaran (S-PP), Siswa-Guru (S-G). Siswa-Perangkat Pembelajaran-Siswa (S-PP-S) dan Siswa-Perangkat Pembelajaran-Guru (S-PP-G).

Dewasa ini kebanyakan model pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan tidak cukup mendorong keaktifan siswa dalam tugas. Lebih dari itu setting kelas besar dimana siswa biasanya tidak begitu aktif, menunjukkan pengaruh secara negatif terhadap siswa berprestasi rendah (Mulryan, 1992, dalam Leiken & Zaslavsky, 1997). Sebaliknya, metode pembelajaran kooperatif berukuran kecil secara umum menunjukkan peningkatan aktivitas siswa (Cavidson, 1990, Good et al., 1992, Johnson & Johnson 1985; Slavin 1985 Webb 1985, 1991; dalam Leiken & Zaslavsky 1997).

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya (Slavin, 2000).

Selanjutnya, Foster (1993) mengemukakan bahwa tanggung jawab guru (*teacher responsibilities*) selama kerja tim kooperatif adalah: (1) memonitor perilaku siswa, (2) memberikan bantuan jika diperlukan, (3) menjawab pertanyaan-pertanyaan hanya jika pertanyaan merupakan pertanyaan tim, (4) mengintrupsi proses untuk menguatkan keterampilan-keterampilan dalam memberikan pengajaran langsung kepada semua siswa, (5) membantu siswa dalam penyelesaian masalah, (6) mendiskusikan tindakan-tindakan anggota tim sehari-hari, (7) membantu para siswa belajar bertanggung jawab dalam pembelajaran secara individu.

Aktivitas guru yang dimaksudkan adalah kegiatan guru selama siswa bekerja di dalam kelompoknya, yaitu: (1) memonitor perilaku siswa di dalam kelompok, (2) memberikan bantuan jika diperlukan, (3) menguatkan keterampilan-keterampilan kooperatif, dan (4) memberikan ringkasan pelajaran.

Motivasi Belajar

Motivasi adalah keseluruhan atau totalitas kekuatan yang tersembunyi dalam diri seseorang, yang dapat menyebabkan seseorang tersebut mengerahkan tenaga atau energinya untuk melakukan sesuatu yang lebih dibanding yang lain dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Winskel, (1987) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual (Sardiman, 1986).

Brown (1971) mengemukakan ada delapan ciri seseorang mempunyai motivasi, yaitu: (a) Tertarik pada guru artinya tidak bersikap acuh tak acuh, (b) Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, (c) Aktif dan kreatif mengendalikan perhatian dan energinya kepada tugas yang telah diberikan, (d) Ingin selalu tergabung dalam suatu kelompok kelas, (e) Ingin identitas diri diakui orang lain, (f) Kualitas interaksi belajar antarpeserta didik berlangsung, (g) Tindakan dan kebiasaannya, serta moralnya selalu dalam kontrol diri, (h) Selalu mengingat pelajaran dan selalu mempelajarinya kembali di rumah, dan (i) Selalu terkontrol oleh lingkungan.

Sardiman (1986) mengemukakan tiga fungsi motivasi terhadap seseorang yaitu: (1) Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, (2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Simanjuntak (Romlie Edward, 1984) mengemukakan bahwa usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam memperkuat motivasi belajar anak didik adalah: (1) Beri contoh yang positif, (2) Menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) Mengarahkan tugas-tugas, (4) Membuat situasi persaingan, (5) Memperpadukan motif-motif kuat yang sudah ada, (6) memberitahukan hasil yang dicapai anak didik dalam belajar.

Hasil yang Sudah Dicapai dan Kajian Pendahuluan yang Sudah Dilaksanakan

- a. Hasil penelitian Ruslan dkk (2003) tentang penerapan prinsip fokus untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika pada SMP Negeri 26 Makassar, menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan prinsip fokus dapat memperbaiki hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar yang indikatornya berupa peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama sebesar 3,05. Peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama ke siklus ke dua sebesar 0,18. Meningkatnya persentase kehadiran siswa dari siklus I sebesar 88,89% selama 13 kali pertemuan menjadi 93,63% dengan 2 kali pertemuan pada siklus ke dua. Minat perhatian dan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar juga mengalami peningkatan.

- b. Hasil penelitian Suradi (2003) tentang tinjauan implementasi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran matematika di SMP kota Makassar menunjukkan bahwa (1) pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan guru, namun keterlaksanaannya baru mencapai 33,3% (baik), 50,0% (sedang), dan sisanya 16,7% (kurang) dari 12 indikator keterlaksanaan yang dinilai, (2) aktivitas siswa dalam tugas sangat baik (mencapai rata-rata 91,3% dari 40 siswa), (3) persepsi siswa terhadap pembelajaran kooperatif yang menilai baik mencapai 68% dari 40 siswa, dan (4) prestasi belajar siswa mencapai rata-rata 78,8%.
- c. Hasil penelitian Djadir (2004) tentang studi eksplorasi keterlaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD di SMP menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam matematika dengan pembelajaran kooperatif mempunyai kecenderungan semakin meningkat dari minggu ke minggu dan frekuensi siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dan sangat baik semakin meningkat.
- d. Hasil penelitian Mahmudah dkk (2007) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe Rembuk Ahli dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.

Tujuan penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui skenario pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD? (2) Untuk mengetahui aktivitas siswa belajar bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD? (3) Untuk mengetahui aktivitas guru mengajarkan bahasa Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD? (4) Untuk mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD? (5) Untuk mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan model konvensional? (6) Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 26 Makassar?

Manfaat penelitian: (1) Bagi guru, melalui penelitian ini guru dapat mengetahui bahwa pemilihan dan penggunaan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar memecahkan masalah sendiri setelah berkelompok. Hasil penelitian ini, juga dapat bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan profesionalnya dan dapat digunakan sebagai sebagian dari portofolio demi mencapai sertifikasi guru, (2) Bagi sekolah, memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam rangka perbaikan pembelajaran dan diharapkan hasil belajar bahasa Indonesia secara kolektif dapat meningkat, (3) Bagi siswa, kegiatan dalam penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa yang kurang memahami konsep-konsep bahasa Indonesia, belajar bersosialisasi, dan terlatih menggunakan keterampilan berbahasa, (4) Bagi SMP Negeri 26 Makassar, memberikan rekomendasi tentang tindakan yang dapat dilakukan atau diterapkan guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menuju peningkatan prestasi belajarnya, (5) Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah yang dapat mendukung kajian secara teoretis bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap bahasa Indonesia, (6) Bagi pemerintah atau pengambil kebijakan, hasil penelitian ini menjadi pedoman dalam penyusunan anggaran pembelajaran pendidikan, terutama tentang pengadaan media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian fundamental yang bersifat eksploratif dengan kajian utama untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat memfasilitasi perubahan pola pembelajaran *teacher center* menjadi *student center*. Subjek Penelitian yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar untuk tahun 2009-2010, sebanyak 2 kelas (kelas VII₁

= 34 orang dan kelas VII₃ = 34 orang). Penentuan sampel dilakukan secara random dari 7 kelas yang ada. Random dengan cara undian ini dilakukan agar kedua kelas yang terpilih relatif homogen terutama dari segi kemampuan siswa dan guru. Dari dua kelas yang terpilih itu, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mempergunakan instrumen sebagai berikut: (a) Lembar Observasi Aktivitas Siswa (LOAS), b) Lembar Observasi Aktivitas Guru (LOAG), (c) Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa (LOMBS), (d) Tes Bentuk Uraian (TBU) atau unjuk kerja. (e) Pedoman Wawancara Guru (PWG), untuk memperoleh data tentang kegiatan guru. Hal ini diarahkan pada rancangan pembelajaran kooperatif yang disertai skenario pembelajaran yang siap diimplementasikan dalam membantu mereka untuk lebih memantapkan pembelajarannya.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian, disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh, yaitu data kualitatif (hasil observasi dan wawancara) dan data kuantitatif. Untuk data kualitatif akan dianalisis dengan menggunakan teknik mendeskripsikan hasil observasi, sedangkan data pencapaian hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan analisis statistik inferensial (uji-t).

Hipotesis "Metode kooperatif tipe STAD efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Makassar". Kriteria Pengujian Hipotesis sebagai berikut: Hipotesis alternatif (H_1) diterima apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Sebaliknya, H_1 ditolak apabila nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Dengan kata lain, hipotesis diterima apabila nilai t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel pada taraf signifikan 0,975%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Skenario pembelajaran kooperatif tipe STAD yang disusun guru sudah tepat dengan memasukkan enam tahap dalam kegiatan pembelajaran yang dituntut pada pembelajaran kooperatif.
2. Aktivitas siswa terlihat mengalami peningkatan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sementara pembelajaran bahasa Indonesia model konvensional peningkatan aktivitas siswa kurang sekali. Hal ini dimungkinkan karena guru kurang memberikan peluang kepada siswa untuk berkreasi sendiri. Metode yang digunakan guru pada kelas kontrol ini didominasi oleh ceramah sehingga sulit siswa menyimak materi pelajaran..
3. Hasil observasi dan tanggapan siswa tentang pelaksanaan pembelajaran terlihat adanya peningkatan dalam: (a) Frekuensi guru dalam melaksanakan prapembelajaran, (b) Frekuensi guru melakukan kegiatan inti pembelajaran, dan (c) Frekuensi guru mengakhiri pelajaran. Sementara dalam pembelajaran bahasa Indonesia model konvensional berdasarkan hasil observasi, peningkatan aktivitas guru dalam berperan sebagai fasilitator maupun sebagai pembimbing sangat kurang.
4. Hasil analisis data hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 24 Makassar yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggambarkan bahwa ada 23 (67,65%) siswa yang hasil belajarnya tergolong tinggi, 11 (32,29%) siswa yang hasil belajarnya tergolong sedang, tidak ada (0%) siswa yang hasil belajarnya tergolong rendah. Dengan demikian, hasil belajar siswa bahasa Indonesia yang diajar dengan model kooperatif tipe STAD kelas VII SMP Negeri 26 Makassar tergolong tinggi.
5. Hasil analisis data hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 24 Makassar yang diajar dengan model pembelajaran konvensional menggambarkan bahwa ada 13 (38,24%) siswa yang hasil belajarnya tergolong tinggi, 16 (47,06%) siswa yang hasil belajarnya tergolong sedang, 5 (14,71%) siswa yang hasil belajarnya tergolong rendah. Dengan demikian, hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 24 Makassar tergolong rendah.

6. Berdasarkan analisis data melalui perhitungan uji-t hitung diperoleh $t_{\text{hitung}} = 3,03$ dengan derajat bebas (db) dari kedua kelompok adalah 66, karena pada tabel nilai-nilai tidak terdapat angka 66, maka dicari angka mendekati yaitu 60. hasil analisis t_{hitung} 3,03 lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3,03 > 2,00$) pada taraf signifikan 5% dengan db = 66 adalah 2,00. Hal ini berarti *model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia*. Sementara dalam pembelajaran bahasa Indonesia model konvensional peningkatan guru dalam berperan sebagai fasilitator maupun sebagai pembimbing sangat kurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Skenario pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelompok eksperimen telah tersusun dengan mencantumkan enam tahap yang dituntut oleh pembelajaran kooperatif, (2) Adanya perbaikan atau peningkatan pelaksanaan pembelajaran melalui aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sementara dalam pembelajaran bahasa Indonesia model konvensional, peningkatan aktivitas guru dalam berperan sebagai fasilitator maupun sebagai pembimbing sangat kurang, (3) Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkat. Sementara pada pembelajaran dengan model konvensional peningkatan aktivitas siswa kurang sekali, (4) Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 26 Makassar tergolong tinggi. Sementara hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tergolong sedang, (5) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

Sehubungan dengan kesimpulan tersebut, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut: (1) Diharapkan kepada guru bahasa Indonesia di SMP khususnya di SMP Negeri 26 Makassar agar pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai pilihan untuk mengajarkan bahasa Indonesia. Namun sebelumnya, guru perlu diberi pelatihan untuk mengubah kebiasaan mengajarkannya yang berpusat kepada guru, menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa, (2) Bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang relevan, agar memperluas lokasi, tingkat pendidikan, dan pokok bahasan bahasa Indonesia, (3) Bagi pengambil kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan, diharapkan memfasilitasi sarana, prasarana, media pembelajaran demi tercapainya target pendidikan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York. McGraw Hill Companies. Inc.
- Degeng I Nyoman & Miarso Y. 1989. *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Terapan Teori Kognitif dalam Desain Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas. 2001. *Hakekat Pembelajaran MIPA dan Kiat Pembelajaran Biologi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PAU-PPAI.
- Depdiknas. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi SAINS*. Jakarta: Proyek Pengembangan dan Pengendalian Program.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.

- Djadir. 2004. "Studi Eksplorasi Keterlaksanaan Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD di SMP". *Laporan Penelitian*.
- Foster, A.G. 1993. *Cooperative Learning in the Mathematics Classroom*. Glensoe/McGraw Hill.
- Hamalik Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Johnson David Roger Johnson & Kart Smith. 1993. *Active Learning Cooperation in the College Classroom*. Edina, MN Interaction Book Company.
- Leiken, R. & Zaslavsky. 1997. *Facilitating Student Interaction in Mathematics. in a Cooperative Learning Setting*. Journal for Research in Mathematics Education Volume 28 Number 3. May 1997 P. 331-354 USA: NCTM. Inc.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruangan-ruangan Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mahmudah, dkk. 2007. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Belajar Rembuk Ahli Siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.
- Marpaung, Y. 2003. *Perubahan Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia di USD Yogyakarta*. Yogyakarta: 27-28 maret 2003.
- Maslow, Abraham. 1992. *Toward a Psychology of Being*. New York: Van Nostrand.
- Miler, B.M. dan Huberman. 1999. *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan)*. Jakarta: UI-Press.
- Nur, Muhammad. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam pengajaran*. Surabaya: UNESA Universitas press.
- Oka, I Gusti Nguran. 1980. *Pembinaan Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Politik Bahasa Nasional. Jilid 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Piaget Jean. 1960. *The Child's Conception of the World Atlantic Highlands*. N.J. Humanities Press Inc.
- Ruslan. 2003. "Penerapan Prinsip Pokus untuk Memperbaiki Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP (Suatu Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa)". *Laporan Penelitian*.
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning Theory Research and Practice*. Fouth Edition Boston: Allyn and Bacon. Pada Siswa SMP Negeri 1 Pinrang. Skripsi. Makassar FBS Universitas Negeri Makassar.
- Slavin Robert. 2000. *Education Psychology*. Sixth Edition. Boston: Reidel Publishing.